

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Etnis Simalungun memiliki kebudayaan yang banyak menghasilkan kesenian daerah dan upacara adat, dan hal tersebut masih dilakukan oleh masyarakat Simalungun sebagai upaya mensyukuri anugerah alam dan berkah yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka. Kesenian dan upacara adat yang terdapat dalam masyarakat Simalungun adalah warisan leluhur yang turun temurun dari generasi ke generasi yang masih selalu dilakukan sampai sekarang. Salah satu warisan tersebut adalah upacara adat. Upacara adat pada masyarakat Simalungun terbagi atas beberapa bagian seperti upacara adat *Marhajibuan* (perkawinan), upacara adat *marujung goluh sayur matua* (kematian), upacara adat *mangongkal holi* (mengangkat tulang-belulang orang yang sudah lama meninggal dunia) dan masih banyak upacara yang lainnya.

Salah satu upacara adat yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Simalungun adalah upacara adat *marujung goluh sayur matua*. Upacara ini adalah upacara kematian yang dilakukan kepada orangtua yang kematiannya sudah uzur usianya, dan sudah memiliki cucu dari anaknya laki-laki maupun perempuan. Acara *Sayur Matua* masyarakat Simalungun dibagi dalam dua acara yakni yang pertama *mandingguri* (berjaga). Tugas para keluarga bukan hanya memberi penghormatan, namun tetap berjaga di dekat orangtua yang meninggal tersebut. *Mandingguri* yang memang diadakan pada malam hari

tersebut bertujuan agar keluarga yang ditinggal tetap terjaga sampai pagi menjelang. Acara *Mandingguri* dilaksanakan di dalam rumah. Pada adat *Mandingguri* inilah dilaksanakan acara *Padalan Porsa*. Porsa dipakai mulai dari pembukaan acara adat *mandingguri* hingga pada saat proses pemakaman selesai.

Kedua adalah *mangiligi* yang disebut dengan melayat. Pada acara *mangiligi* ini terdapat *magalo-alo tondong* yang berarti menyambut tondong (sanak saudara). Seluruh keluarga yang sudah datang baik yang dekat maupun jauh disambut oleh Hasuhuton (keluarga yang berduka). Acara *mangiligi* juga diisi dengan menari bersama antara hasuhuton dengan tutur / rombongan dalam rangka melayat jenazah. Pada saat *mangiligi* ini banyak acara adat yang dilaksanakan oleh seluruh keluarga yang ditinggalkan.

Keduanya ini jelas memiliki perbedaan yakni Upacara adat kematian *Mandingguri* ini dilakukan pada malam hari dan Upacara adat kematian *Mangiligi* dilakukan pada siang harinya. Kedua acara tersebut adalah pemberian rasa hormat kepada orang tua yang meninggal tersebut. Selain perbedaan waktu pelaksanaan, *Mandingguri* dan *Mangiligi* dibedakan atas bentuk penyajian acara adat yang ada di dalamnya. Pada acara *Mandingguri* tidak ada acara *Mangalo-alo tondong*, namun pada acara *Mangiligi*, *mangalo-alo tondong* terdapat di dalamnya.

Upacara adat *Sayur Matua* yang didalamnya terdapat acara *Mandingguri* dilaksanakan oleh seluruh keturunan, kerabat, dan keluarga yang dimiliki oleh orangtua yang meninggal tersebut. *Mandingguri* dalam bahasa Simalungun berasal dari kata *dinggur* yang berarti berjaga. Jadi tugas para keluarga atau kerabat bukan hanya memberi penghormatan, namun tetap berjaga di dekat

orangtua yang meninggal tersebut. *Mandingguri* dalam upacara ini bukan hanya sebatas kelengkapan atau kebesaran adat itu sendiri, namun juga sebuah media keluarga untuk mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan umur yang panjang kepada orangtua yang meninggal tersebut dan sudah mengentaskan anaknya pada kemandirian hidup.

Zaman dahulu, yang dapat melaksanakan acara *Mandingguri* adalah keluarga dimana seluruh anak-anaknya sudah menikah, akan tetapi sesuai berkembangnya zaman dan perubahan masa, masyarakat Simalungun sudah mengadakan upacara adat *sayur matua* walaupun masih ada anaknya laki-laki ataupun perempuan yang belum menikah, namun demikian walaupun anaknya tersebut belum menikah tetapi sudah dapat menanggung hidupnya sendiri atau sudah dikatakan dewasa dan sudah bekerja, serta umur dari anak-anaknya tersebut minimal sudah berusia tiga puluh tahun.

Pada kondisi tersebut diatas, upacara ini sudah boleh dilaksanakan sesuai kesepakatan dan persetujuan antara pihak keluarga besar dengan *tulang* dari orangtua yang meninggal tersebut. Pada pelaksanaan acara *Mandingguri* tersebut dilakukan acara pemakaian *Porsa*. *Porsa* merupakan kain berwarna putih yang diikatkan ke kepala kaum laki-laki. Proses ini disebut sebagai *Padalan Porsa*. *Porsa* tersebut memiliki peran dan arti bagi masyarakat Simalungun sebagai tanda atau lambang kesucian. *Padalan Porsa* yang merupakan salah satu proses pada upacara kematian *sayur matua* yang harus dilaksanakan dalam masyarakat Simalungun. Tentunya hal ini dilatar belakangi oleh sistem adat mereka juga berhubungan dengan aturan dan kepercayaan dari masyarakat Simalungun itu

sendiri. *Porsa* selalu dipakai dalam setiap Upacara kematian Sayur Matua karena sesuatu yang dianggap penting dan bernilai bagi etnik Simalungun dan hal ini sudah turun-temurun dilaksanakan dan sudah menjadi suatu tradisi. Setiap Upacara Kematian Sayur Matua tersebut, orang yang menghadirinya ada yang memakai *Porsa* dan ada juga yang tidak. Dalam hal ini *Porsa* tersebut hanya dipakai oleh kaum laki-laki dan tidak dengan kaum perempuan.

Setiap Upacara adat *Sayur matua* yakni mandingguri tersebut tidaklah lepas dari *Porsa*. Selain itu pemakaian *Porsa* tersebut juga dilaksanakan berdasarkan aturan dalam sistem kekerabatan mereka. Pada rangkaian adat *Padalan Porsa* tersebut terdapat proses cara memakaikannya, siapa yang memakaikannya dan siapa yang dipakaikan.

Porsa merupakan hal yang penting dalam melakukan upacara adat Sayur matua. Tanpa adanya *Porsa* pelaksanaan adat Sayur matua dianggap menjadi kurang sempurna. Untuk itu *Porsa* digunakan demi berlangsungnya upacara yang sempurna dan demi kelancaran dan kesuksesan upacara ini, maka penulis memilih topik *makna Porsa* untuk dijelaskan dalam bentuk Karya Ilmiah atau skripsi dengan judul penelitian “***Makna Porsa dalam Upacara kematian Sayur matua Etnik Simalungun di Desa Dolog Hulan Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun***”.

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Latar belakang *Padalan Porsa* pada upacara kematian sayur matua masyarakat Simalungun
2. Alasan *Padalan Porsa* pada upacara kematian sayur matua masyarakat Simalungun
3. Makna *Porsa* pada Acara mandingguri dalam Upacara adat kematian Sayur matua masyarakat Simalungun.
4. Proses pemakaian *Porsa* pada acara Mandingguri dalam Upacara Kematian Sayur matua masyarakat Simalungun.
5. Sistem kekerabatan pada proses pemakaian *Porsa*.

1.3. Pembatasan Masalah

Batasan masalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian dan faktor mana saja yang tidak termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut yakni “ *Makna Porsa pada upacara kematian Sayur Matua masyarakat Simalungun di Desa Dolog Uluan Pematang Raya Kabupaten Simalungun*”.

1.4. Rumusan Masalah

1. Apa Latar belakang dan Filosofi Porsa dalam upacara kematian Sayur matua etnik Simalungun?
2. Apa Simbol dan makna yang terkandung dalam penggunaan dan pemakaian Porsa Pada Upacara kematian etnik Simalungun?
3. Mengapa Porsa dianggap penting dalam Upacara kematian Sayur matua ?
4. Bagaimana Penggunaan / Pemakaian Porsa pada Upacara kematian Sayur matua etnik Simalungun?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Makna Porsa pada Acara Mandigguri dalam Upacara Kematian Sayur matua etnik Simalungun.
2. Mendeskripsikan penggunaan dan pemakaian Porsa pada upacara kematian Sayur matua etnik Simalungun.
3. Mendeskripsikan pentingnya Porsa bagi etnik Simalungun.
4. Mendeskripsikan Simbol dan makna yang terkandung dalam Porsa pada Upacara kematian Sayur matua masyarakat Simalungun
5. Mendeskripsikan Sistem kekerabatan pada proses pemakaian Porsa.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kajian ilmiah bagi Mahasiswa Unimed secara khusus pendidikan Antropologi
2. Sebagai bahan informasi tertulis kepada setiap Pembaca khususnya yang ingin lebih mengetahui dan mendalami mengenai kebudayaan dan adat Simalungun.
3. Sebagai bahan referensi kepada Pembaca jikalau ada yang ingin mendalami penelitian adat ini lebih lanjut.

Manfaat Praktis :

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai *Porsa pada Upacara adat kematian Sayur matua etnik Simalungun*.
2. Sebagai bahan motivasi kepada setiap pembaca mengenai adat istiadat.
3. Sebagai motivasi di kalangan pemuda agar lebih membangkitkan rasa cinta akan tradisi dan adat istiadat.